

**INTERTEKSTUALITAS PEMAKNAAN *ṬŪR SĪNĀ* DALAM AL-QUR'AN
DAN TRADISI LITERATUR YAHUDI**



TESIS

Oleh:

Ahmad Afifi

NIM: 24205031045

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)**

YOGYAKARTA

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1432/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : INTERTEKSTUALITAS PEMAKNAAN TÜR SİNÂ DALAM AL-QUR'ÂN DAN TRADISI LITERATUR YAHUDI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD AFIFI, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031045
Telah diujikan pada : Senin, 10 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

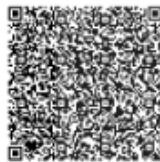
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a854e00b6ad1



Penguji I

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a7d99b5264a5



Penguji II

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a7ab7ccaa46a



Yogyakarta, 10 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a85a36b30ee4

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Afifi
NIM : 24205031045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular official stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top, the word 'METERAI' in the center, and the number 'FEAOX104505632' at the bottom. The signature is fluid and extends across the stamp.

Ahmad Afifi

NIM: 24205031045

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

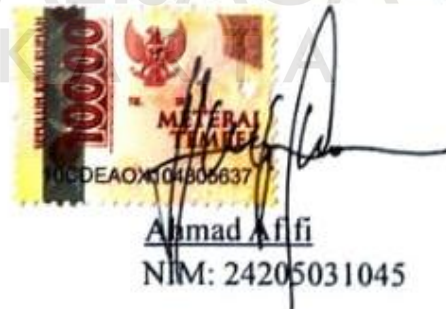
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Afifi
NIM : 24205031045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Ahmad Afifi
NIM: 24205031045

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

INTERTEKSTUALITAS PEMAKNAAN NARASI *ṬŪR SĪNĀ* DALAM AL-QUR'AN DAN TRADISI LITERATUR YAHUDI PERSPEKTIF ANGELIKA NEUWIRTH

Yang ditulis oleh :

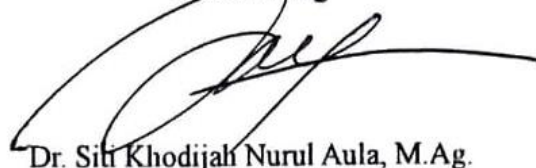
Nama : Ahmad Afifi
NIM : 24205031045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2026

Pembimbing



Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.

NIP. 19920417 201903 2 022

MOTTO

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada almh. nenek: Hj. **Raunas**, dan kedua orangtua: Ayahanda **Saifuddin Yuliar** dan Ibunda **Nahrein Nova**



ABSTRAK

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut *Ṭūr Sīnā* menempati posisi signifikan dalam konstruksi naratif Al-Qur'an, melampaui sekadar rujukan pada lokasi geografis, dan membentuk relasi makna dengan tradisi keagamaan yang berkembang sebelum masa pewahyuan, namun kajian terdahulu umumnya berorientasi pada analisis komparatif Al-Qur'an dan tradisi teks Ibrani tanpa menempatkan *Ṭūr Sīnā* sendiri sebagai objek tekstual yang dikaji secara intertekstual. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menjelaskan konstruksi makna *Ṭūr Sīnā* melalui dua dimensi, yaitu pemaknaannya dalam korpus internal Al-Qur'an, serta relasi intertekstualnya dengan tradisi literatur Yahudi yang mendahului kemunculannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan yang deskriptif-analitis terhadap tiga belas ayat Al-Qur'an tentang *Ṭūr Sīnā* serta lima teks tradisi literatur Yahudi (Keluaran (*Shemot*) 3:1–6 dan 19:1–8, Ulangan (*Devarim*) 5:23–33, Talmud Bavli *Avodah Zarah* 2b, dan Kitab Yobel 4:25–26) yang diperoleh melalui Corpus Coranicum, dianalisis dengan memadukan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, prinsip semantik relasional Izutsu untuk merumuskan kategori pemaknaan, serta tiga perangkat analitis yang diadopsi dalam kajian intertekstualitas Neuwirth: *re-reading*, *shift*, serta *rejection and replacement*.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. *Pertama*, konstruksi makna *Ṭūr Sīnā* tersebar pada tiga belas ayat yang membentuk empat kategori saling beririsan, yaitu *Ṭūr Sīnā* sebagai ruang sakral pewahyuan, medium teofani, penanda perjanjian dan otoritas syariat, serta penanda geografis keberkahan, yang berkembang bertahap dari fase *Makkiyyah* menuju *Madaniyyah*. *Kedua*, kelima teks tradisi Yahudi menunjukkan konstruksi beragam sesuai penekanan teologis masing-masing, namun tetap berkorespondensi dengan keempat kategori yang sama, terbentuk dalam konteks sosio-historis Arab Pra-Islam yang plural secara religius. *Ketiga*, Al-Qur'an secara konsisten membaca ulang struktur naratif dasar *Ṭūr Sīnā*, sembari mengalami pergeseran orientasi pemaknaan menuju epistemologis, teologis, etis, hingga historis-empiris-retoris, yang menjauhkan titik berat argumentatif dari partikularisme tradisi sebelumnya menuju ranah fungsional berpusat pengalaman dan tanggung jawab manusia; penolakan dan penggantian hanya signifikan pada kategori penanda perjanjian dan otoritas syariat, yang dalam tradisi Yahudi memuat partikularisme etnis-teologis paling eksplisit, yakni eksklusivitas etnis penerimaan Taurat dan institusionalisasi permanen kenabian sebagai perantara, digantikan dengan konstruksi akuntabilitas moral individual yang lebih terbuka.

Kata Kunci: Ṭūr Sīnā, intertekstualitas, pemaknaan, Al-Qur'an, tradisi literatur Yahudi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ša	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ž'a'	ž	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta'addidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbuṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila ta' marbuṭah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbuṭah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan "t".

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
ḍammah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (*el*)-nya

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	ḡawī al-furūd
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Nikmat iman, Islam, kesehatan, serta kesempatan untuk menempuh dan menyelesaikan proses pendidikan merupakan anugerah yang tidak ternilai dari-Nya. Hanya kepada Allah Swt. penulis menyembah dan hanya kepada-Nya penulis memohon pertolongan dalam setiap ikhtiar. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

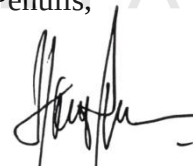
1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan universitas.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. dan Dr. Akmaluddin, M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan masukan dan arahan dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta berbagai masukan berharga hingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas ilmu, pengalaman, dan pelayanan akademik yang diberikan selama masa studi.

7. Keluarga besar Datuk Yuliar Kamil dan keluarga besar Datuk Ali Akbar atas doa dan dukungan yang senantiasa menyertai penulis selama menempuh pendidikan magister.
8. Kakak tingkat di Al-Azhar Mesir, Abang Tio Nurpahlevi dan Abang Miftah elfaruq yang menginspirasi dan memberi pencerahan bagi penulis untuk menempuh studi magister ini di UIN Sunan Kalijaga.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan, alumni Al-Azhar Mesir di Yogyakarta, Didik Harianto, Syaiful Aslam, Hafidz Iman, Zikri Assidiqqi, Naufal Azka, dan Aji Saifulloh atas kebersamaan, diskusi, dan inspirasi dalam perjalanan akademik ini.
10. Teman-teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kelas B UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama masa perkuliahan sampai selesainya perjalanan studi ini.
11. Rekan-rekan PPM Aswaja Nusantara Cabang Buton atas dukungan dan persaudaraan yang telah diberikan.
12. Seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan, bantuan, dan doa yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Semoga segala upaya yang telah dilakukan dalam penyusunan tesis ini bernilai sebagai amal saleh serta memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Āmīn.

Yogyakarta, 31 Juli 2026 M
16 Safar 1448 H

Penulis,



Ahmad Afifi
NIM: 24205031045

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KONSTRUKSI NARASI DAN PEMAKNAAN <i>ṬŪR SĪNĀ</i> DALAM AL-QUR'AN.....	24
A. Tinjauan Istilah <i>ṬŪr SĪnā</i>	24
1. <i>طور (Ṭūr)</i>	25
2. <i>سینا (Sĭnā)</i>	27
B. Konstruksi Narasi <i>ṬŪr SĪnā</i> dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya	30
1. Q.S. At-Tin [95]: 2	32
2. Q.S. Maryam [19]: 52.....	35
3. Q.S. Ṭāhā [20]: 80	37
4. Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 20.....	40
5. Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 29-30	44
6. Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 46	48

7. Q.S. Al-A'rāf [7]: 143	51
8. Q.S. Al-A'rāf [7]: 171	54
9. Q.S. At-Ṭūr [52]: 1	56
10. Q.S. Al-Baqarah [2]: 63	59
11. Q.S. Al-Baqarah [2]: 93	63
12. Q.S. An-Nisā' [4]: 154	68
C. Pemaknaan <i>Ṭūr Sīnā</i> dalam Al-Qur'an	72
1. <i>Ṭūr Sīnā</i> sebagai Ruang Sakral Pewahyuan	73
2. <i>Ṭūr Sīnā</i> sebagai Medium Teofani	75
3. <i>Ṭūr Sīnā</i> sebagai Penanda Perjanjian dan Otoritas Syariat	76
4. <i>Ṭūr Sīnā</i> sebagai Penanda Geografis Keberkahan	78
5. Perkembangan Pemaknaan <i>Ṭūr Sīnā</i> Menurut Fase Pewahyuan	79
BAB III KONTEKS SOSIO-HISTORIS DAN TRADISI LITERATUR	
YAHUDI DALAM PEMAKNAAN <i>ṬŪR SĪNĀ</i>	83
A. Konteks Geografis Gunung Sinai (<i>Ṭūr Sīnā</i>)	84
B. Konteks Sosio-Historis Arab Pra-Islam	86
1. Kondisi Sosial	88
2. Kondisi Kultural	93
3. Kondisi Keagamaan	96
C. Narasi <i>Ṭūr Sīnā</i> dalam Tradisi Literatur Yahudi dan Penafsirannya	103
1. Teks-Teks Taurat	104
2. Teks Apokrif: Kitab Yobel 4:25–26	114
3. Teks Tradisi Rabinik: Talmud Bavli, <i>Avodah Zarah</i> 2b	116
D. Korespondensi Pemaknaan <i>Ṭūr Sīnā</i> dalam Tradisi Literatur Yahudi	120
BAB IV ANALISIS INTERTEKSTUAL PEMAKNAAN <i>ṬŪR SĪNĀ</i>	
ANTARA AL-QUR'AN DAN TRADISI LITERATUR YAHUDI	125
A. Analisis Teks dan Konteks Sosio-Historis	126
1. <i>Ṭūr Sīnā</i> sebagai Ruang Sakral Pewahyuan	127
2. <i>Ṭūr Sīnā</i> sebagai Medium Teofani	129
3. <i>Ṭūr Sīnā</i> sebagai Penanda Perjanjian dan Otoritas Syariat	133
4. <i>Ṭūr Sīnā</i> sebagai Penanda Geografis Keberkahan	138
B. Sintesis Pola Intertekstual	140
1. Pola <i>re-reading</i>	140

2. Pola <i>shift</i>	141
3. Pola <i>rejection and replacement</i>	142
C. Refleksi Teoritis.....	144
BAB V PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	158



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kategori Pemaknaan <i>Ṭūr Sīnā</i> dalam Al-Qur'an	73
Tabel 1. 2 Korpus Literatur Yahudi dan Korespondensinya terhadap Kategori Pemaknaan <i>Ṭūr Sīnā</i> dalam Al-Qur'an.....	121
Tabel 1. 3 Kerangka Analitis Intertekstualitas antara Al-Qur'an dan Tradisi Literatur Yahudi Berdasarkan Kategori Pemaknaan.....	127



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kawasan Timur Dekat pada masa Antik Akhir	84
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an menghadirkan berbagai unsur naratif, termasuk tokoh, peristiwa, dan tempat tertentu, yang dalam susunan narasinya melampaui sekadar penyebutan literal. Unsur-unsur tersebut menyampaikan pemahaman keagamaan melalui rangkaian relasi makna, bukan semata makna harfiahnya.¹ Rangkaian relasi makna tersebut sendiri tidak terbentuk dalam ruang hampa. Narasi dalam Al-Qur'an muncul dalam konteks pemikiran dan keagamaan yang, pada saat pewahyuan, telah dipenuhi oleh berbagai tradisi naratif keagamaan yang sudah lebih dahulu ada.²

Salah satu unsur naratif yang signifikan dalam Al-Qur'an yakni ayat-ayat yang berkenaan dengan *Ṭūr Sīnā* atau Gunung Sinai. Unsur naratif ini muncul dalam beberapa bentuk penyebutan, yaitu *at-Ṭūr*, *Ṭūr Sīnīn*, *Ṭūr Saīnā'*, dan *al-Jabal*, yang tersebar dalam sejumlah surah yang berbeda.³ Kemunculan variasi atas

¹ Prinsip ini diadaptasi dari perbedaan yang dirumuskan Izutsu antara makna dasar dan makna relasional pada tataran leksikal, yang dalam penelitian ini diterapkan pada tataran unsur naratif. Lihat Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), 11–15.

² Sejalan dengan pernyataan ini, Nicolai Sinai dalam bukunya menegaskan bahwa pemahaman atas cara teks-teks Qur'ani dimaknai oleh penerima pertamanya mengharuskan penafsir menempatkan teks tersebut dalam latar budaya yang telah dipenuhi gagasan dan kisah Yahudi-Kristen, sebagaimana tercermin dari pengakuan Al-Qur'an sendiri atas kesinambungannya dengan Taurat dan Injil (Q. 3: 3–4). Lihat Nicolai Sinai, *The Qur'an A Historical Critical Introduction* (UK: Edinburgh University Press, 2017), 138.

³ Al-Qur'an menampilkan narasi *Ṭūr Sīnā* atau Gunung Sinai dengan ragam istilah yang termuat setidaknya dalam 13 ayat, yaitu: *at-Ṭūr* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 63, dan 93, Q.S. An-Nisā' [4]: 154, Q.S. Maryam [19]: 52, Q.S. Ṭāhā [20]: 80, Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 29-30 dan 46, Q.S. Aṭ-Ṭūr [52]: 1), *Ṭūr Sīnīn* (Q.S. At-Tin [95]: 2), *Tur Saina'* (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 20), dan demikian pula masih berkorelasi dengan kata *jabal* pada (Q.S. Al-A'raf [7]: 143, dan 171). Untuk rujukan leksikal

diksi *Ṭūr Sīnā* menghadirkan beragam konteks naratif, yakni kisah penerimaan wahyu, perjanjian ilahi, serta pengalaman perjumpaan antara Tuhan dan manusia yang sebagian besarnya terpusat pada kisah Nabi Musa.⁴ Keragaman konteks ini menunjukkan bahwa *Ṭūr Sīnā* tidak sekadar merujuk pada suatu lokasi geografis, melainkan menempati posisi yang signifikan dalam konstruksi naratif Al-Qur'an.

Ṭūr Sīnā tidak hanya hadir dalam Al-Qur'an, ia berakar dalam tradisi-tradisi keagamaan yang mendahului kemunculannya. Teks-teks yang berkembang sebelum periode kanonisasi Al-Qur'an telah merepresentasikan narasi *Ṭūr Sīnā*, yaitu dalam tradisi keagamaan Yahudi, mulai dari Taurat, literatur Apokrif, hingga literatur rabinik yang berkembang pada periode Abad Kuno Akhir.⁵ Tradisi literatur ini menempatkan Gunung Sinai dalam kaitannya dengan pewahyuan, perjanjian ilahi, dan perjumpaan Musa dengan Tuhan, meskipun dengan aksentuasi teologis yang berbeda-beda. Persebaran narasi ini menunjukkan bahwa ketika Al-Qur'an menyebut *Ṭūr Sīnā*, ia memasuki sebuah arena diskursif yang telah lama terbentuk, sebuah warisan naratif yang dinegosiasikan ulang dalam konteks pewahyuan baru.⁶

akademis, lihat Irfan Shahid, "Sinai," dalam Jane Dammen McAuliffe, ed., *Encyclopaedia of the Qur'ān*, vol. 5 (Leiden: Brill, 2004), 28–29.

⁴ Narasi *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an setidaknya mencakup dua peristiwa sentral yang menggambarkan hubungan langsung antara Tuhan dan manusia: *pertama*, peristiwa teofani dalam Q.S. Al-A'rāf [7]: 143, ketika Musa memohon kepada Allah agar diizinkan melihat-Nya secara langsung, kemudian Allah menampakkan keagungan-Nya (*tajallā*) kepada gunung hingga gunung itu hancur berkeping, dan Musa jatuh pingsan sebelum akhirnya tersadar dan bertaubat; *kedua*, peristiwa perjanjian dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 63, ketika Allah mengangkat Gunung *Ṭūr* di atas kepala Bani Isrā'īl sebagai bentuk pemaksaan ilahi agar mereka bersedia menerima dan berpegang teguh pada Taurat sebagai perjanjian.

⁵ Narasi Sinai berkembang luas dalam korpus tradisi Yahudi, termasuk Taurat dan tradisi bibliis lain seperti Mazmur. Lihat Jon D. Levenson, *Sinai and Zion: An Entry into the Jewish Bible* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 15–23.

⁶ Lihat uraian Joseph J. Hobbs, yang mengkaji proses historis dan religius yang menjadikan Sinai sebagai lokus kesakralan yang dikonstruksi dan diwariskan lintas tiga tradisi agama Abrahamik yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Joseph J. Hobbs, *Mount Sinai* (Austin: University of Texas Press, 1995), 32–33.

Fenomena negosiasi naratif tersut telah menjadi perhatian berbagai studi terdahulu, meski dari sudut pandang yang beragam. Kajian-kajian tersebut mencakup perbandingan struktur naratif serta teologi kovenan antara Al-Qur'an dan Alkitab,⁷ kajian rinci atas narasi Gunung Sinai dalam Kitab Keluaran dan penelusuran deskriptif-sintetis atasnya dalam beberapa surah Al-Qur'an, terutama Surah al-A'rāf,⁸ penelusuran atas kompleksitas narasi Eksodus di berbagai surah dengan menempatkannya dalam kerangka perubahan citra teofanik menuju konsep *tanzīh*,⁹ hingga kajian tentang motif gunung yang diangkat yang dibahas dalam kaitannya dengan konsep pemilihan Israel.¹⁰ Meskipun menunjukkan keragaman fokus kajian, studi-studi tersebut pada umumnya masih berorientasi pada analisis komparatif yang menitikberatkan pada narasi *Ṭūr Sīnā* antara Al-Qur'an dan tradisi teks Ibrani. Belum ditemukan kajian yang secara khusus menempatkan *Ṭūr Sīnā* sebagai objek analisis intertekstual, yakni dengan menelusuri konstruksi pemaknaannya dalam korpus internal Al-Qur'an serta relasinya dengan tradisi literatur Yahudi yang mendahuluinya.

Keterbatasan tersebut mengindikasikan urgensi sebuah kerangka metodologis yang dapat mengintegrasikan dua dimensi analisis, yaitu konstruksi pemaknaan *Ṭūr Sīnā* sebagai unsur tekstual dalam korpus internal Al-Qur'an, serta relasi intertekstual dengan tradisi tekstual yang mendahului kemunculannya. Untuk

⁷ Elma Sintia dan Muhammad Taufiq, "Perjanjian Allah Dengan Bani Israel di Gunung Sinai (Studi Komparasi Antara Al-Qur'an dan Alkitab)," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 1 (2025).

⁸ Mustafa Sinanoglu, "Eski Ahid ve Kuran-ı Kerim'de Sina Vahyi," *İslam Araştırmaları Dergisi* (1998): 1–22.

⁹ Emrah Dindi, "Ṭūr-ı Sînâ Kısasını İsrailoğullarının Teşbihî ve Tescimî Tanrı Tasavvuru Zemininde Okumak," *Sinop Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 3, no. 2 (2019): 107–148.

¹⁰ Michael Wesley Graves, "The Upraised Mountain and Israel's Election in the Qur'an and Talmud," *Comparative Islamic Studies* 11, no. 2 (2015): 141–177.

dimensi pertama, perspektif semantik Toshihiko Izutsu menawarkan kerangka yang relevan untuk menelusuri pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam korpus internal Al-Qur'an dengan memandang makna suatu konsep sebagai hasil dari relasinya dengan konsep-konsep lain dalam medan semantik Al-Qur'an.¹¹ Untuk dimensi kedua, pendekatan intertekstualitas yang dikembangkan Angelika Neuwirth menawarkan landasan yang relevan untuk membaca relasi intertekstual antarteks tradisi keagamaan.¹² Neuwirth menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari budaya perdebatan Abad Kuno Akhir (*Late Antiquity*), dan menjadikan penyingkapan interaksi Nabi Muhammad dengan pendengarnya dalam diskusi tradisi-tradisi terdahulu sebagai tujuan utama kajiannya.¹³ Al-Qur'an dalam perspektif ini bukan teks yang terbentuk dalam isolasi, melainkan teks yang merespons dan mentransformasi tradisi-tradisi keagamaan yang hidup pada masa kemunculannya.¹⁴ Perspektif ini membuka ruang bagi kajian intertekstual terhadap

¹¹ Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 12, 27.

¹² Dalam artikelnya, "Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises," Neuwirth mendemonstrasikan pendekatan ini melalui perbandingan Q.S. Ar-Rahmān [55] dengan Mazmur 136. Ia berargumen bahwa kemiripan struktural antara kedua teks, terutama fenomena ucapan antifonal dan penggunaan refrein yang berkelanjutan sepanjang hampir seluruh surah, menunjukkan bahwa Q.S. Ar-Rahmān bukan sekadar teks yang penuh rujukan pada Mazmur 136, melainkan sebuah "pembacaan ulang" (*re-reading*), sebuah teks tandingan terhadap mazmur tersebut yang memang dimaksudkan demikian. Lihat Angelika Neuwirth, "Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises," *Journal of Qur'anic Studies* 10, no. 1 (2008): 1–20.

¹³ Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage* (Oxford: Oxford University Press, 2019), 1. "the Qur'an text can no longer be considered as exclusively 'Islamic,' but instead forms an integral part of the debate culture of Late Antiquity"; ia menegaskan bahwa penyingkapan "the interaction between the speaker and his hearers engaged in the discussion of prior traditions is a central aim of this book."

¹⁴ Lihat uraian Angelika Neuwirth, *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 42–44. Neuwirth menunjukkan bagaimana revisi Medinan atas kisah-kisah Meccan, termasuk kisah anak sapi emas dan keluarga Maryam, merupakan proses aktif Al-Qur'an merespons dan mentransformasi tradisi Yahudi-Kristen yang berkembang pada masa kemunculannya, alih-alih sekadar mereplikasinya, sebagaimana ditegaskannya bahwa teks-teks Medinan "no longer merely re-narrate older texts... but imbue them with a new and highly sophisticated discursive dimension."

Ṭūr Sīnā dalam Al-Qur'an dengan menempatkannya bukan semata sebagai bagian dari narasi, melainkan sebagai unsur tekstual yang membangun makna melalui relasinya dengan tradisi-tradisi yang mendahului kemunculannya, khususnya dari tradisi literatur Yahudi.

Bertolak dari kerangka tersebut, penelitian ini mengkaji konstruksi makna *Ṭūr Sīnā* melalui dua dimensi yang saling melengkapi. *Pertama*, konstruksi pemaknaannya dalam korpus internal Al-Qur'an dianalisis melalui analisis semantik relasional Izutsu, yang memetakan relasi antarayat yang membentuk medan makna *Ṭūr Sīnā*. *Kedua*, relasi intertekstualnya dengan tradisi literatur Yahudi dianalisis melalui perspektif Neuwirth, dengan menjajarkan teks pembandingan dari tradisi literatur Yahudi tanpa mengabaikan konteks historis masing-masing teks yang tetap dijelaskan secara terpisah. Melalui kedua dimensi tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan konstruksi makna *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an, baik dalam sistem konseptual internal Al-Qur'an maupun dalam jaringan relasinya dengan tradisi literatur Yahudi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan-pertanyaan berikut hendak dijawab dalam penelitian:

1. Bagaimana konstruksi narasi dan pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana narasi *Ṭūr Sīnā* dalam tradisi literatur Yahudi, dan korespondensi pemaknaannya dengan Al-Qur'an?

3. Bagaimana relasi intertekstualitas pemaknaan *Ṭūr Sīnā* antara Al-Qur'an dan tradisi literatur Yahudi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dilihat dari pencapaian-pencapaian berikut:

1. Menjelaskan konstruksi narasi dan pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an.
2. Menjelaskan narasi *Ṭūr Sīnā* dalam tradisi literatur Yahudi, dan korespondensi pemaknaannya dengan Al-Qur'an.
3. Menjelaskan relasi intertekstualitas pemaknaan *Ṭūr Sīnā* antara Al-Qur'an dan tradisi literatur Yahudi.

Adapun kegunaan penelitian terbagi menjadi kegunaan teoritis dan praktis:

- a. Kegunaan teoritis: Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian intertekstual dalam *Quranic Studies* melalui integrasi perspektif semantik Toshihiko Izutsu dan intertekstualitas Angelika Neuwirth, yang masing-masing memadukan unsur sinkronik dan diakronik pada urutan berbeda. Analisis Izutsu memetakan relasi makna *Ṭūr Sīnā* secara sinkronik dalam jaringan medan semantik internal Al-Qur'an, sebelum menelusuri pergeserannya secara diakronik mengikuti urutan pewahyuan. Kerangka Neuwirth berakar diakronik, namun diterapkan secara sinkronik dengan menjajarkan tradisi literatur Yahudi sebagai representasi yang dibandingkan, bukan rantai historis. Integrasi ini menawarkan model analisis intertekstual yang tidak mereduksi pemaknaan *Ṭūr Sīnā* pada satu dimensi saja.

- b. Kegunaan praktis: Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam kajian Tafsir, Ulumul Qur'an, dan Studi Agama-Agama melalui contoh penerapan analisis intertekstual terhadap salah satu unsur naratif Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan maupun pembaca dalam memahami relasi intertekstual pemaknaan *Ṭūr Sīnā* antara Al-Qur'an dan tradisi literatur Yahudi dalam konteks hubungan antarteks keagamaan.

D. Kajian Pustaka

Penelusuran terhadap literatur akademik yang tersedia menunjukkan bahwa kajian mengenai *Ṭūr Sīnā* dapat dipetakan ke dalam tiga klaster utama.

1. Kajian Komparatif *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an dan Tradisi Teks Keagamaan

Klaster pertama mencakup studi komparatif antara Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan sebelumnya. Sintia dan Taufiq membandingkan struktur kisah dan teologi kovenan antara Al-Qur'an dan Alkitab, namun analisisnya masih berbasis tafsir populer dan belum memasuki diskursus *Quranic Studies* kontemporer.¹⁵ Sinanoğlu membandingkan narasi Sinai dalam Kitab Keluaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an di Surah Baqarah, Al-A'râf, dan Tâhâ, sekaligus menyoroti persoalan epistemologis hubungan teks suci-tradisi dalam Yahudi dan Islam; namun kajiannya berhenti pada

¹⁵ Sintia dan Taufiq, "Perjanjian Allah Dengan Bani Israel di Gunung Sinai (Studi Komparasi Antara Al-Qur'an dan Alkitab)."

level deskriptif-komparatif tanpa analisis intertekstual mendalam terhadap satu motif tertentu.¹⁶ Dindi mengkaji kisah *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tematik-komparatif atas motif-motif teofanik (gunung, suara, tangan-tongkat-ular, awan, api, petir, anak lembu) yang ditelusuri lintas ayat yang tersebar, dibandingkan dengan narasi paralelnya dalam Tanakh, dalam kerangka transformasi citra Tuhan antropomorfik-teofanik Israel menuju *tanzīh*, disertai analisis audiens-ganda yang diarahkan pada komunitas Makkah dan Madinah; namun perbandingannya tidak menggunakan korpus teks literatur Yahudi *Late Antiquity* secara sistematis sebagaimana kerangka Neuwirth.¹⁷ Graves menelusuri motif gunung yang diangkat (Q. 2:63, 93; 4:154; 7:171) dalam kaitannya dengan konsep *election* Israel melalui perbandingan dengan Talmud Bavli Shabbat 88a dan Avodah Zarah 2b, sebuah kajian yang fokus secara intertekstual, namun terbatas pada satu motif tematik dari keseluruhan narasi *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an.¹⁸

2. Kajian *Ṭūr Sīnā* dalam Tradisi Yahudi dan Kristen

George J. Brooke, Hindy Najman, dan Loren T. Stuckenbruck menyunting volume bunga rampai *The Significance of Sinai: Traditions about Sinai and Divine Revelation in Judaism and Christianity*, yang memuat kajian mengenai tradisi Sinai dalam *Dead Sea Scrolls*, literatur

¹⁶ Sinanoglu, "Eski Ahid ve Kuran-ı Kerim'de Sina Vahyi."

¹⁷ Dindi, "Ṭūr-ı Sīnâ Kısasını İsrailoğullarının Teşbihî Ve Tecsimî Tanrı Tasavvuru Zemininde Okumak."

¹⁸ Graves, "The Upraised Mountain and Israel's Election in the Qur'an and Talmud."

rabinik, Philo, Josephus, Paulus, serta konteks seni dan filsafat Yahudi. Volume ini menjadi peta komprehensif atas perkembangan narasi Sinai dalam tradisi Yahudi dan Kristen, namun tidak mencakup dimensi Al-Qur'an.¹⁹ Jeffrey J. Niehaus dalam *God at Sinai: Covenant and Theophany in the Bible and Ancient Near East*, mengkaji teofani Sinai dari tradisi Perjanjian Lama dan paralelnya di Timur Dekat Kuno hingga penggenapannya dalam Perjanjian Baru, dalam kerangka teologi Alkitabiah Kristen bercorak evangelikal.²⁰ Benjamin D. Sommer dalam "Revelation at Sinai in the Hebrew Bible and in Jewish Theology" menganalisis model-model wahyu Sinai dalam batas internal tradisi Yahudi tanpa mempertimbangkan transformasinya dalam Al-Qur'an.²¹

3. Kajian Intertekstual dalam *Quranic Studies* Kontemporer

Angelika Neuwirth, melalui *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*, membangun kerangka teoritis yang paling sistematis untuk memahami Al-Qur'an dalam lingkungan diskursif *Late Antiquity*, mendekati Al-Qur'an sebagai produk komunitas tertentu di Jazirah Arab yang bersentuhan dengan tradisi intelektual Judaisme rabinik, Kristen awal, dan Gnostisisme.²² Dalam *Scripture, Poetry and the Making of a Community*, Neuwirth menyebutkan bahwa kelompok sumpah dalam

¹⁹ Hindy Najman George J. Brooke dan Loren T. Stuckenbruck, *The Significance of Sinai: Traditions about Sinai and Divine Revelation in Judaism and Christianity* (Leiden: Brill, 2008).

²⁰ Jeffrey J. Niehaus, *God at Sinai: Covenant and Theophany in the Bible and Ancient Near East*. (Grand Rapids: Zondervan, 1995).

²¹ Benjamin D. Sommer, "Revelation at Sinai in the Hebrew Bible and in Jewish Theology," *The Journal of Religion* 79, no. 3 (1999): 422–451.

²² Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*.

Surah at-Tīn, yang di dalamnya terdapat *Ṭūr Sīnīn*, memuat muatan biblikal yang kaya, namun pernyataan ini bersifat singkat dan tidak dikembangkan lebih lanjut.²³ Nicolai Sinai dalam *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* menawarkan pendekatan intertekstual dan literer yang mencakup kajian tentang bagaimana Al-Qur'an merespons dan mentransformasi tradisi Yahudi dan Kristen; namun kasus studinya berpusat pada narasi Adam, bukan Sinai.²⁴ Gabriel Said Reynolds dalam *The Qur'an and Its Biblical Subtext* berargumen bahwa Al-Qur'an beroperasi sebagai komentar atas teks Bibel yang diasumsikan sudah dikenal audiens, dengan *Biblical subtext* sebagai lapisan naratif yang menopang makna diskursif Al-Qur'an.²⁵ Kerangka Reynolds relevan bagi penelitian ini, namun tidak memuat kajian yang secara spesifik menelusuri *Ṭūr Sīnā*.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini mengadopsi dua perangkat teoritik yang saling melengkapi dalam dua tahap analisis. Perspektif semantik Toshihiko Izutsu digunakan untuk menelusuri pembentukan makna *Ṭūr Sīnā* dalam korpus internal Al-Qur'an melalui relasinya dengan konsep-konsep lain dalam sistem konseptual Al-Qur'an. Disisi lain perspektif intertekstualitas Angelika Neuwirth digunakan untuk membaca

²³ Neuwirth, *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text*.

²⁴ Sinai, *The Qur'an A Historical Critical Introduction*.

²⁵ Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ān and Its Biblical Subtext*, Routledge. (London & New York: Routledge, 2010).

relasi intertekstual antara narasi *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an dan korpus tradisi literatur Yahudi.

1. Perspektif Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Izutsu mengembangkan metode semantik yang memandang makna suatu kata atau konsep dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri secara terisolasi, melainkan terbentuk melalui jaringan relasi atau asosiasi konseptual dengan kata dan konsep lain dalam keseluruhan sistem konseptual Al-Qur'an. Jaringan relasi tersebut membentuk apa yang disebut Izutsu sebagai *semantic field* (medan semantik).²⁶ Dalam kerangka ini, makna dasar (*basic meaning*) dipahami sebagai makna inti yang melekat secara leksikal pada suatu kata, sedangkan makna relasional (*relational meaning*) merupakan makna yang terbentuk melalui posisi kata tersebut dalam suatu medan semantik, yakni jaringan relasinya dengan kata-kata lain di dalam sistem makna tertentu.²⁷ Memahami suatu konsep Qur'ani secara utuh, dengan demikian, mensyaratkan penelusuran relasinya dengan ayat-ayat lain yang membentuk medan semantik yang sama, bukan pembacaan satu ayat secara terisolasi.

Penelitian ini mengadopsi prinsip semantik relasional Izutsu untuk menganalisis makna *Ṭūr Sīnā* dalam sistem konseptual Al-Qur'an.²⁸

²⁶ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), 12, 27; Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), 39–40.

²⁷ Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 18–20.

²⁸ Penelitian ini menerapkan kerangka semantik Izutsu secara selektif, yakni pada prinsip inti *basic meaning–relational meaning* dan *semantic field* sebagaimana dijelaskan di atas, tanpa mengadopsi perluasan historis yang dijelaskan Izutsu pada bagian berikutnya dari karyanya.

Seluruh ayat yang memuat referensi kepada *Ṭūr Sīnā* dianalisis secara komprehensif guna mengidentifikasi makna relasionalnya melalui penelusuran relasinya dengan konsep-konsep lain, tema, istilah, serta fungsi naratif dalam berbagai konteks kemunculannya. Berdasarkan jaringan relasi tersebut, penelitian ini kemudian merumuskan kategori-kategori pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an.

2. Perspektif Intertekstualitas *Quranic Studies* Angelika Neuwirth

Al-Qur'an dalam perspektif ini dipahami sebagai dokumen *community formation* dalam sebuah *sectarian milieu*, yaitu suatu lanskap perdebatan yang mempertemukan berbagai kelompok keagamaan, yaitu Kristen, Yahudi, dan pagan, dalam pergulatan argumen-argumen (teologis).²⁹ Neuwirth menekankan bahwa jejak berbagai *tradisi Late Antiquity* yang beresonansi secara dapat dikenali dalam Al-Qur'an, meskipun secara umum tradisi-tradisi tersebut tidak dapat dinamai secara presisi, tetap menuntut sebuah pembacaan mikrostruktural yang terbuka dan intertekstual terhadap Al-Qur'an. Teks dengan demikian harus dipahami sebagai bersifat polifonik, sebagai sebuah percakapan dengan teks-teks lain; ia membenarkan pesannya yang tegas, dihadirkan untuk pertama kalinya dalam bahasa Arab, melalui kedekatannya dengan tradisi-tradisi yang lebih tua, dan menegaskan otoritasnya tidak terkecuali melalui keikutsertaannya dalam perdebatan-perdebatan yang tengah berlangsung

²⁹ Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*, x.

di antara tradisi-tradisi keilmuan [Yahudi dan Kristen], dua agama yang lebih tua.³⁰

Dalam perspektif Neuwirth, relasi Al-Qur'an dengan tradisi-tradisi keagamaan pada masa Abad Kuno Akhir (*Late Antiquity*, 150–750 M) dipahami sebagai hubungan dialogis dalam ruang diskursif yang sama, bukan hubungan ketergantungan tekstual yang bertujuan menelusuri asal-usul suatu teks. Yang seharusnya dicari sarjana Al-Qur'an bukanlah suatu pemahaman teks yang dianggap "benar" sehingga memolarisasi pemahaman lain sebagai "salah", melainkan teks itu sendiri sebagai medium penghubung yang merefleksikan proses komunikasi.³¹ Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan adanya pengaruh atau peminjaman tekstual, melainkan untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an merumuskan kembali makna melalui dialog dengan tradisi Yahudi dalam konteks diskursif Abad Kuno Akhir.

Dari berbagai karya Neuwirth, intertekstualitas digunakan sebagai perspektif analitis untuk membaca hubungan Al-Qur'an dengan tradisi-tradisi keagamaan Abad Kuno Akhir.³² Sebagaimana ditegaskan pula

³⁰ Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*, 108.

³¹ Angelika Neuwirth, "Orientalism in Oriental Studies? Qur'an Studies as a Case in Point" (2007), 115, sebagaimana dikutip dalam Muhammad Ilham Sofyan dan Inayah Rohmaniyah, "Reconstructing Intertextuality of the Qur'an From an Orientalist Perspective (Angelika Neuwirth Intertextuality Analysis Study)," *Minaret Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2023): 67.

³² Karya *The Qur'an in Context* (Brill, 2010) memuat pembahasan yang secara eksplisit menyentuh aspek intertekstualitas, khususnya dalam esai Neuwirth "*The House of Abraham and the House of Amram*," yang mengkaji relasi Q.S. Āl 'Imrān dengan subteks Yahudi dan Kristen dalam kerangka analisis historis-sastra. Pendekatan ini menunjukkan bahwa intertekstualitas digunakan sebagai instrumen pembacaan relasi teks, bukan sebagai kerangka teoretis yang dirumuskan secara mandiri. Hal serupa tampak dalam artikel Neuwirth dan Hartwig (2021), di mana *intertextuality* secara eksplisit digunakan sebagai kata kunci dalam analisis mengenai asal-usul kejahatan dalam

dalam kajian Sofyan dan Rohmaniyah, tidak dapat dihindari bahwa suatu teks tidak berangkat dari kekosongan budaya (hipogram), sebuah premis dasar yang menjustifikasi mengapa Al-Qur'an, sebagaimana teks manapun, perlu dibaca dalam jalinan relasinya dengan tradisi-tradisi tekstual yang telah beredar sebelumnya.³³ Dengan demikian, intertekstualitas dalam penelitian ini dipahami sebagai cara membaca relasi antarteks dalam suatu ruang diskursif bersama, bukan sebagai penerapan teori sastra intertekstualitas.

Neuwirth memperkenalkan beberapa konsep untuk menjelaskan relasi Al-Qur'an dengan teks tradisi sebelumnya, sebagaimana ia tunjukkan dalam analisisnya terhadap relasi Sūrat ar-Raḥmān (Q.S. ar-Raḥmān [55]) dan Mazmur 136.³⁴ Dalam analisis tersebut, Al-Qur'an tidak sekadar memuat gaung dari mazmur itu, melainkan melakukan pembacaan ulang (*re-reading*) yang menggeser (*shift*) fokus tematik dan teologisnya dari sejarah menuju eskatologi, sekaligus penolakan (*rejection*) paradigma keselamatan berbasis sejarah dalam Mazmur dan menggantikannya (*replacement*) dengan visi baru tentang masa depan manusia. Berdasarkan operasionalisasi konsep-konsep tersebut dalam analisis Neuwirth, penelitian ini menggunakan *re-reading*, *shift*, serta *rejection and*

wacana *Late Antiquity*. Penggunaan terminologi ini menegaskan kesadaran metodologis, namun tetap berada dalam bingkai kajian historis-diskursif, bukan sebagai upaya perumusan ulang teori intertekstualitas.

³³ Muhammad Ilham Sofyan dan Inayah Rohmaniyah, "Reconstructing Intertextuality of the Qur'an From an Orientalist Perspective (Angelika Neuwirth Intertextuality Analysis Study)," 67.

³⁴ Neuwirth, "Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises," 1, 15.

replacement, sebagai perangkat analitis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola-pola relasi intertekstual antara pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an dan tradisi literatur Yahudi.

Berdasarkan kedua perspektif tersebut, analisis diawali dengan mengidentifikasi pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an melalui pembacaan relasional berdasarkan perspektif semantik Toshihiko Izutsu sebagai titik berangkat penelitian. Pemaknaan tersebut selanjutnya digunakan sebagai kerangka untuk membaca korpus tradisi literatur Yahudi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hasil pembacaan terhadap kedua korpus kemudian dibaca secara intertekstual melalui *re-reading*, *shift*, serta *rejection and replacement* untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola relasi antarteks dalam konstruksi pemaknaan *Ṭūr Sīnā*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajiannya berupa teks-teks keagamaan yang memerlukan pembacaan terhadap struktur naratif, konteks, serta dimensi makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konstruksi makna *Ṭūr Sīnā* dalam korpus internal Al-Qur'an melalui analisis semantik relasional Toshihiko Izutsu, kemudian menganalisis relasi intertekstualnya dengan tradisi literatur Yahudi melalui perspektif Angelika Neuwirth.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok. Sumber data primer mencakup dua korpus. Korpus pertama adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berjumlah tiga belas ayat, meliputi: Q.S. At-Tīn [95]: 2; Q.S. Maryam [19]: 52; Q.S. Tāhā [20]: 80; Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 20; Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 29-30, 46; Q.S. Al-A'rāf [7]: 143, 171; Q.S. At-Tūr [52]: 1; Q.S. Al-Baqarah [2]: 63, 93; dan Q.S. An-Nisā' [4]: 154. Korpus kedua adalah teks-teks dalam tradisi literatur Yahudi yang terdiri atas tiga perikop Taurat (Keluaran (*Shemot*) 3:1–6, Keluaran (*Shemot*) 19:1–8, dan Ulangan (*Devarim*) 5:23–33), satu teks apokrif (Kitab Yobel 4:25–26), dan satu teks tradisi rabinik (Talmud Bavli *Avodah Zarah* 2b), difungsikan sebagai kesatuan korpus.³⁵

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab tafsir, terutama *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.³⁶ Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai kajian mengenai interpretasi atas teks-teks Ibrani, antara lain karya Brevard S. Childs,³⁷

³⁵ Angelika Neuwirth menegaskan bahwa Al-Qur'an, sejak bagian-bagian awal pewahyuannya, banyak merujuk pada beragam tradisi keagamaan Abad Kuno Akhir (*Late Antiquity*) yang diserapnya melalui repositioning kreatif, dengan periodisasi Abad Kuno Akhir yang diadopsi dari Peter Brown (150–750 M). Ia juga secara eksplisit menyebut adanya “community of scriptures” (komunitas kitab suci) yang meliputi Taurat, Injil, dan pewahyuan Qur'ani, sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an itu sendiri. Kerangka inilah yang menjustifikasi posisi teks-teks Taurat sebagai bagian lanskap keagamaan yang tetap beredar dan relevan dikaji sezaman dengan masa turunnya Al-Qur'an. Lihat Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*, 108–109, 114.

³⁶ Muḥammad at-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, vol. 1 (Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984); M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³⁷ Brevard S. Childs, *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary* (Philadelphia: The Westminster Press, 1974).

Nahum M. Sarna,³⁸ William H. C. Propp,³⁹ Jeffrey H. Tigay,⁴⁰ dan James C. VanderKam.⁴¹ Untuk kerangka metode semantik yang menjadi dasar penyusunan kategori pemaknaan, penelitian ini merujuk pada karya Toshihiko Izutsu, khususnya *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.⁴² Adapun untuk kerangka intertekstualitas Al-Qur'an, penelitian ini merujuk secara khusus pada karya-karya Angelika Neuwirth, seperti *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*,⁴³ *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text*,⁴⁴ dan jurnalnya, yaitu *Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises*.⁴⁵ Penelitian ini juga menggunakan berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian lain yang relevan dengan kajian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, mengumpulkan, dan menginventarisasi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahap pertama adalah identifikasi seluruh ayat Al-Qur'an

³⁸ Nahum M. Sarna, *Exodus The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1991).

³⁹ William H.C. Propp, *Exodus 1-18: A New Translation With Introduction and Commentary*, 1 ed., vol. The Anchor (New York: Doubleday, 1999).

⁴⁰ Jeffrey H. Tigay, *Deuteronomy = [Devarim] : The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation*, ed. Nahum M. Sarna, 1 ed. (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1996).

⁴¹ James C. Vanderkam, *The Book of Jubilees: A Translation, Corpus Scriptorum Christianorum Orientalium*, vol. 511 (Louvain: Peeters, 1989); James C. Vanderkam, *Jubilees: A Commentary in Two Volumes*, ed. Sidnie White Crawford, trans. Fortress Press (Minneapolis, 2018).

⁴² Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Koranic Weltanschauung*; Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

⁴³ Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*.

⁴⁴ Neuwirth, *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text*.

⁴⁵ Neuwirth, "Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises."

yang mengandung referensi kepada *Ṭūr Sīnā*, baik eksplisit maupun kontekstual. Tahap berikutnya adalah identifikasi dan dokumentasi korpus teks Yahudi yang relevan dengan kategori pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an berdasarkan rujukan paralel dalam basis data Corpus Coranicum.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan yang berlangsung secara siklus, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁶ Dalam penelitian ini, model tersebut dipadukan dengan perspektif analitis semantik Toshihiko Izutsu serta perspektif Angelika Neuwirth sebagai kerangka untuk membaca relasi intertekstual antara pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an dan tradisi literatur Yahudi. Perpaduan ini menempuh dua dimensi analisis, yaitu dimensi internal Al-Qur'an dan dimensi intertekstual, yang masing-masing menggabungkan unsur sinkronik dan diakronik pada urutan dan level penerapan yang berbeda, sebagaimana dijabarkan pada tahap kondensasi dan penyajian data berikut.

Pertama, kondensasi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Tahap ini diawali dengan identifikasi seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat narasi *Ṭūr Sīnā*, kemudian dilakukan pengelompokan dan pengorganisasian data berdasarkan prinsip semantik relasional Izutsu. Pada tahap ini sinkronik mendahului diakronik pada level analisis teks itu sendiri: ketiga belas ayat korpus dipetakan lebih dulu relasinya satu sama lain

⁴⁶ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications Inc., 2014), 14.

sebagai satu jaringan makna yang utuh, sebelum jaringan makna tersebut ditelusuri perkembangan dan pergeserannya secara diakronik mengikuti urutan pewahyuan *Makkiyyah-Madaniyyah*; sinkronik menyediakan peta relasi makna secara menyeluruh, sementara diakronik menjelaskan bagaimana peta tersebut terbentuk secara bertahap, dan pemetaan inilah yang menjadi dasar penyusunan kategori-kategori pemaknaan yang selanjutnya dianalisis pada tahap penyajian data.

Berdasarkan kategori tersebut, dilakukan penelusuran terhadap teks-teks tradisi literatur Yahudi dengan memanfaatkan rujukan paralel yang tersedia dalam Corpus Coranicum untuk memperoleh korpus yang memiliki relevansi naratif maupun tematik. Dengan demikian, pemilihan korpus Yahudi tidak dimaksudkan untuk merekonstruksi keseluruhan pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam tradisi Yahudi, melainkan dibatasi pada teks-teks yang relevan dengan kategori pemaknaan yang telah diidentifikasi dari Al-Qur'an.

Kedua, penyajian data, yaitu penyusunan data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif-analitis. Pada tahap ini, data disajikan sekaligus dianalisis melalui tiga langkah. *Pertama*, menganalisis pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam narasi Al-Qur'an untuk memetakan kategori-kategori pemaknaannya. *Kedua*, menganalisis narasi *Ṭūr Sīnā* dalam tradisi literatur Yahudi secara sinkronik berdasarkan kategori pemaknaan yang telah diidentifikasi dalam Al-Qur'an, dengan menjadikan kategori pemaknaan yang diperoleh dari Al-Qur'an sebagai kerangka analisis dan menjajarkan kelima teks pembanding secara sejajar sebagai representasi tradisi Yahudi, bukan sebagai rantai perkembangan historis. *Ketiga*, menganalisis pola

intertekstual antara kedua korpus berdasarkan konsep *re-reading*, *shift*, serta *rejection and replacement* dalam perspektif Angelika Neuwirth.

Penerapan sinkronik pada langkah kedua ini perlu digarisbawahi, sebab kerangka teori Angelika Neuwirth yang berakar pada model kronologis diakronik justru diterapkan secara sinkronik dalam penelitian ini: kelima teks pembanding, yaitu Taurat, literatur Apokrif, dan literatur rabinik, difungsikan sebagai satu kesatuan yang diijarkan sejajar untuk diperbandingkan dengan korpus internal Al-Qur'an, bukan sebagai rantai evolusi historis dari satu teks ke teks lain, sehingga konstruksi narasi *Ṭūr Sīnā*, korespondensi pemaknaan, dan pola intertekstualitas pada rumusan masalah kedua dan ketiga dianalisis dalam kerangka sinkronik ini, tanpa mengabaikan konteks historis masing-masing teks, yang tetap dijelaskan periode dan asal-usulnya secara terpisah, meski dalam perbandingan dengan Al-Qur'an kelima teks itu diperlakukan sebagai representasi tradisi yang dipilih, bukan objek pelacakan genealogis. Dengan demikian, perbedaan mendasar kedua dimensi ini bukan pada ada-tidaknya unsur sinkronik atau diakronik, melainkan pada urutan dan levelnya: pada dimensi internal, sinkronik-mendahului-diakronik terjadi pada level teks itu sendiri, sedangkan pada dimensi intertekstual, diakronik berada pada level kerangka teori sementara sinkronik berada pada level penerapan terhadap korpus pembanding.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan hasil analisis mengenai relasi intertekstual antara pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an dan tradisi literatur Yahudi. Berdasarkan keseluruhan temuan analisis, dilakukan sintesis terhadap hasil analisis untuk mengklasifikasikan pola-pola relasi

intertekstual melalui perangkat analitis: *re-reading*, *shift*, serta *rejection and replacement* dalam perspektif Angelika Neuwirth.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai alur pembahasan, penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi meletakkan dasar argumentatif dan metodologis bagi keseluruhan penelitian, sekaligus memposisikan kajian ini di antara studi-studi terdahulu mengenai *Ṭūr Sīnā*.

Bab II membahas konstruksi narasi dan pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an melalui tiga tahap. Pembahasan diawali dengan tinjauan morfologis-leksikal terhadap unsur *mudhāf* طور (*Ṭūr*) dan *mudhāfilaih* سينا (*Sīnā*) secara terpisah untuk merumuskan batasan maknanya, dilanjutkan dengan analisis konstruksi narasi *Ṭūr Sīnā* terhadap tiga belas ayat dalam sembilan surah, dibaca secara relasional melalui prinsip semantik Toshihiko Izutsu dengan penafsiran Ibn 'Āsyūr (*at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*) dan M. Quraish Shihab (Tafsir al-Misbah) sebagai landasan analitis. Berdasarkan analisis tersebut, bab ini menyintesis hasil penafsiran ke dalam empat kategori pemaknaan, yaitu *Ṭūr Sīnā* sebagai ruang sakral pewahyuan, *Ṭūr Sīnā* sebagai medium teofani, *Ṭūr Sīnā* sebagai penanda perjanjian dan otoritas syariat, serta *Ṭūr Sīnā* sebagai penanda geografis keberkahan, sekaligus menelusuri

perkembangan penekanan fungsi tersebut menurut fase *Makkiyyah-Madaniyyah*. Bab ini menjawab rumusan masalah pertama.

Bab III membahas konteks geografis, sosio-historis, dan tradisi literatur Yahudi tentang *Ṭūr Sīnā*. Bab ini terbagi ke dalam empat sub-pembahasan. *Pertama*, konteks geografis Gunung Sinai (*Ṭūr Sīnā*), mencakup lokasi, karakteristik geologis, serta kedudukannya dalam tradisi keagamaan. *Kedua*, rekonstruksi konteks sosio-historis Arab pra-Islam yang meliputi kondisi sosial, kultural, dan keagamaan sebagai *milieu* diskursif kemunculan narasi Al-Qur'an. *Ketiga*, pemetaan narasi *Ṭūr Sīnā* dalam tradisi literatur Yahudi dan penafsirannya, mencakup teks-teks Taurat (Keluaran (*Shemot*) 3:1–6, Keluaran (*Shemot*) 19:1–8, dan Ulangan (*Devarim*) 5:23–33), teks apokrif (Kitab Yobel 4:25–26), serta teks tradisi rabinik (Talmud Bavli, *Avodah Zarah* 2b). *Keempat*, korespondensi pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam tradisi literatur Yahudi terhadap kategori pemaknaan yang telah dirumuskan pada Bab II. Bab ini menjawab rumusan masalah kedua.

Bab IV membahas analisis intertekstual pemaknaan *Ṭūr Sīnā* antara Al-Qur'an dan tradisi literatur Yahudi dengan mempertemukan hasil pemetaan Bab II dan Bab III. Pembahasan terbagi ke dalam tiga subbab. Subbab A menelusuri relasi naratif tiap kategori pemaknaan sekaligus mendudukan kemungkinan keterkaitannya dengan konteks sosio-historis Arab Pra-Islam, dengan memfungsikan tiga perangkat analisis yang diadopsi dari Angelika Neuwirth, yaitu *re-reading*, *shift*, serta *rejection and replacement*. Subbab B merumuskan tiga temuan lintas kategori berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi pada Subbab A. Subbab C merefleksikan temuan tersebut terhadap relevansi perspektif semantik

relasional Izutsu dan perspektif intertekstualitas Neuwirth sebagai kerangka analitis penelitian ini. Bab ini menjawab rumusan masalah ketiga sekaligus menjadi inti argumen penelitian.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan penelitian mengenai intertekstualitas pemaknaan *Ṭūr Sīnā* antara Al-Qur'an dan tradisi literatur Yahudi, berdasarkan hasil analisis pada Bab II, III, dan IV. Bab ini terbagi ke dalam dua subbab. Subbab A merumuskan kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas ketiga rumusan masalah pada Bab I. Subbab B menguraikan keterbatasan penelitian ini serta saran bagi penelitian lanjutan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menutup penelitian mengenai intertekstualitas pemaknaan *Ṭūr Sīnā* antara Al-Qur'an dan tradisi literatur Yahudi, berdasarkan hasil analisis pada Bab II, III, dan IV. Pembahasan mencakup dua subbab. Subbab A merumuskan kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah pada Bab I. Subbab B menguraikan keterbatasan penelitian ini serta saran bagi penelitian lanjutan.

A. Kesimpulan

Pertama, konstruksi narasi dan pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an tersebar pada tiga belas ayat yang membentuk empat kategori, yaitu *Ṭūr Sīnā* sebagai ruang sakral pewahyuan, medium teofani, penanda perjanjian dan otoritas syariat, serta penanda geografis keberkahan. Keempat kategori ini saling beririsan pada sejumlah ayat dan berkembang secara bertahap dari fase *Makkiyyah* menuju *Madaniyyah* tanpa pemisahan tematik yang tegas.

Kedua, pada tradisi literatur Yahudi, narasi *Ṭūr Sīnā* termuat dalam lima teks utama, yaitu Keluaran (*Shemot*) 3:1–6, Keluaran (*Shemot*) 19:1–8, Ulangan (*Devarim*) 5:23–33, Talmud Bavli *Avodah Zarah* 2b, dan Kitab Yobel 4:25–26, yang terbentuk dalam konteks sosio-historis Arab Pra-Islam yang plural secara religius dan telah akrab dengan sirkulasi tradisi keagamaan lintas komunitas. Narasi-narasi tersebut menunjukkan konstruksi yang beragam sesuai penekanan teologis masing-masing teks, sekaligus menunjukkan bahwa tradisi literatur Yahudi

berkorespondensi dengan keempat kategori pemaknaan *Ṭūr Sīnā* dalam Al-Qur'an, yang menjadi landasan bagi analisis intertekstual dalam penelitian ini.

Ketiga, pola intertekstualitas pemaknaan *Ṭūr Sīnā* antara kedua tradisi menunjukkan tiga temuan. *Pertama*, pada seluruh kategori Al-Qur'an secara konsisten melakukan pembacaan ulang terhadap struktur naratif dasar *Ṭūr Sīnā* sebagai ruang istimewa relasi ilahi-manusiawi. *Kedua*, pada setiap kategori berlangsung pergeseran orientasi pemaknaan yang bentuknya tidak seragam, meliputi pergeseran epistemologis, teologis, etis, hingga historis-empiris-retoris sesuai konteks masing-masing kategori, namun kemunculannya yang konsisten di seluruh kategori, tanpa kecuali, menunjukkan ini bukan kebetulan yang berdiri sendiri pada tiap ayat, melainkan kecenderungan struktural yang secara konsisten menjauhkan titik berat argumentatif Al-Qur'an dari partikularisme dan eksklusivitas warisan tradisi sebelumnya, menuju fungsi-fungsi yang berpusat pada pengalaman, kapasitas, dan tanggung jawab manusia sebagai penerima wahyu. *Ketiga*, pola penolakan dan penggantian terhadap kerangka argumentatif tradisi sebelumnya tidak muncul pada seluruh kategori, melainkan terutama pada kategori ketiga (penanda perjanjian dan otoritas syariat), yang dalam tradisi Yahudi memuat partikularisme etnis-teologis paling kuat, yaitu eksklusivitas etnis penerimaan Taurat dan institusionalisasi permanen kenabian sebagai perantara. Al-Qur'an menggantikan kedua kerangka tersebut dengan konstruksi akuntabilitas moral individual yang lebih terbuka bagi audiens di luar Bani Isrā'īl.

B. Saran

Penelitian ini dibatasi pada sejumlah korpus Yahudi yang dipilih berdasarkan korespondensinya terhadap fokus pembahasan. Oleh karena itu, penelitian ini belum menjangkau keseluruhan tradisi Yahudi secara lebih komprehensif maupun dari tradisi Kristen awal yang turut berkontribusi dalam pembentukan *milieu* intelektual dan keagamaan Abad Kuno Akhir; penelitian lanjutan dapat memperluas perbandingan pada tradisi tersebut. Tiga kerangka analisis Neuwirth yang digunakan di sini juga terbuka diterapkan pada unsur naratif Qur'ani lain yang memiliki padanan lintas tradisi, guna menguji sejauh mana pola intertekstualitas yang ditemukan berlaku secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abū 'Āṣī, Muḥammad Sālim. *al-Mustasfā fī 'Ulūm al-Qur'ān*. 2 ed. Kairo: Maktabah Wahbah, 2022.
- Ahmed, Walid Hassan Salim. "Means of Social Control among the Arabs before Islam." *Journal of Tikrit University for Humanities* 29 (2022): 175–189.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam: Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah*. Diedit oleh Fajar Kurnianto. Diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Anderson, Bradford A. *An Introduction to the Study of the Pentateuch*. 2 ed. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Vol. 1. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974.
- At-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Diedit oleh Maḥmūd Muḥammad Syākīr. Vol. 2. Makkah al-Mukarramah: Dār at-Tarbiyah wa at-Turāts, n.d.
- Charles, R.H. *The Book of Jubilees, or the Little Genesis*. London: Adam and Charles Black, 1902.
- Childs, Brevard S. *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press, 1974.
- Dindi, Emrah. "Tûr-İ Sinâ Kissasini İsrailoğullarının Teşbihî Ve Tecsîmî Tanrı Tasavvuru Zemininde Okumak." *Sinop Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 3, no. 2 (2019): 107–148.
- Duman, Muhammet Fatih. "Patterns of Intertribal Violence in Late Antique Arabia (III-VII Century AD)." *Journal of Social Sciences* 22, no. 3 (2023): 674–684.
- El-Badawi, Emran Iqbal. *The Qur'ān and the Aramaic Gospel Traditions*. New York: Routledge, 2014.
- Fāris, Ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Finster, Barbara. *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*. Diedit oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx. Leiden: Brill, 2010.
- George J. Brooke, Hindy Najman, dan Loren T. Stuckenbruck. *The Significance of Sinai: Traditions about Sinai and Divine Revelation in Judaism and Christianity*. Leiden: Brill, 2008.

- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. Diedit oleh S.M. Stern. Diterjemahkan oleh C.R. Barber and S.M. Stern. Vol. 1 & 2. London: George Allen & Unwin Ltd, 1966.
- Grasso, Valentina A. *Pre-islamic Arabia : societies, politics, cults and identities during late antiquity*. New York: Cambridge University Press, 2023.
- Graves, Michael Wesley. "The Upraised Mountain and Israel's Election in the Qur'an and Talmud." *Comparative Islamic Studies* 11, no. 2 (2015): 141–177.
- Hanaa M. Salem, dan A. A. ElFouly. "Minerals Reconnaissance at Saint Catherine Area, Southern Central Sinai, Egypt and their Environmental Impacts on Human Health." In *International Conference on Environmental Hazards Mitigation (ICEHM 2000)*, 586–598. Cairo: Cairo University, 2000.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban islam. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. 1 ed. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- . *History of The Arabs*. 10 ed. London: Macmillan Education Ltd, 1970.
- Hobbs, Joseph J. *Mount Sinai*. Austin: University of Texas Press, 1995.
- Hoyland, Robert G. *Arabia and the Arabs: From the Bronze Age to the coming of Islam*. London & New York: Routledge, 2001.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad at-Ṭāhir. *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 1. Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- . *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 30. Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- . *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 16. Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- . *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 18. Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- . *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 20. Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- . *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 9. Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- . *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 27. Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- . *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 6. Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- Ibn al-Kalbi, Hisham. *The Book of Idols*. Diterjemahkan oleh Nabih Amin Faris, 1952.

- Ibn Manẓūr, Jamāl ad-Dīn. *Lisān al-‘Arab*. Vol. 4. Beirut: Dār Ṣādir, 1993.
- . *Lisān al-‘Arab*. Vol. 13. Beirut: Dār Ṣādir, 1993.
- Ibrahim, Mahmood. “Social and Economic Conditions in Pre-Islamic Mecca.” *International Journal of Middle East Studies* 14, no. 3 (1982): 343–358.
- Ishaq, Ibn. *The Life of Muhammed*. Diterjemahkan oleh A. Guillaume. New York: Oxford University Press, 2004.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*. Montreal: McGill-Queen’s University Press, 2002.
- . *God and Man in the Qur’an: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- Jastrow, Marcus. *A Dictionary of the Targumim, the Talmud Babli and Yerushalmi, and the Midrashic Literature*. Vol. 1. London & New York: Luzac & Co./G.P. Putnam’s Sons, 1903.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Gunung dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta Timur, 2016.
- Levenson, Jon D. *Sinai and Zion: An Entry into the Jewish Bible*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Mafraji, Waaddullah Zeidan. “The Deities of Arabs before Islam: Between Sanctification and Underestimation.” *Islamic Sciences Journal* 13, no. 1 (2022): 75–91.
- Matthew B Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications Inc., 2014.
- McAuliffe, Jane Dammen, ed. *Encyclopaedia of the Qur’ān*. Vol. 5. Leiden: Brill, 2004.
- Muhammad Ilham Sofyan, dan Inayah Rohmaniyah. “Reconstructing Intertextuality of the Qur’an From an Orientalist Perspective (Angelika Neuwirth Intertextuality Analysis Study).” *Minaret Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2023): 63–77.
- Nasution, Syamsuddin. *Sejarah Peradaban Islam*. 3 ed. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Neuwirth, Angelika. “Locating the Qur’an in the Epistemic Space of” 2 (2013): 189–204.
- . *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur’an as a Literary Text*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- . *The Qur’an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. Oxford: Oxford University Press, 2019.

- . “Two Views of History and Human Future: Qur’anic and Biblical Renderings of Divine Promises.” *Journal of Qur’anic Studies* 10, no. 1 (2008): 1–20.
- Newby, Gordon Darnell. *A History of the Jews of Arabia*. Columbia: University of South Carolina Press, 1988.
- Nicholson, Reynold A. *A Literary History of the Arabs*. New York: Charles Scribner’s Sons, 1907.
- Niehaus, Jeffrey J. *God at Sinai: Covenant and Theophany in the Bible and Ancient Near East*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Pink, Johanna. “The Fig, the Olive, and the Cycles of Prophethood Q 95:1–3 and the Image of History in Early 20th-Century Qur’anic Exegesis.” In *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin*, edited oleh Majid Daneshgar dan Walid A. Saleh. Leiden: Brill, 2017.
- Propp, William H.C. *Exodus 1-18: A New Translation With Introduction and Commentary*. 1 ed. Vol. The Anchor. New York: Doubleday, 1999.
- . *Exodus 19–40: A New Translation with Introduction and Commentary*. Vol. 2A. New York: Doubleday, 2006.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Qur’ān and Its Biblical Subtext*. Routledge. London & New York: Routledge, 2010.
- Saleh, Walid A. “The Qur’an and Communal Memory : Q. 85 and the Martyrs of Najrān.” *Journal of Quranic Studies* 26, no. 3 (2024): 59–105.
- Samsudin, Alwi Alatas Hassan Suleiman Sofiah. “Nomadic and Sedentary Life in The Time of Prophet Muhammad.” *Journal of Al-Tamaddun* 15, no. 2 (2020): 57–70.
- Sarna, Nahum M. *Exodus The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1991.
- Sayuti, Najmah. “The Concept of Allah as the Highest God in Pre-Islamic Arabia (A Study of Pre-Islamic Arabic Religious Poetry).” McGill University, 1999.
- Sells, Michael A. *Desert Tracings Six Classic Arabian Odes by ‘Alqama, Shanfara, Labid, ‘Antara, Al-A’sha, and Dhu al-Rumma*. 1 ed. Middletown, Connecticut: Wesleyan University Press, 1989.
- Shahid, Irfan. *Byzantium and The Arabs in The Sixth Century*. Vol. 1. Washington, D.C.: Dumbarton Oaks Research Library and Collection, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sinai, Nicolai. *The Qur'an A Historical Critical Introduction*. UK: Edinburgh University Press, 2017.
- Sinanoglu, Mustafa. "Eski Ahid ve Kuran-ı Kerim de Sina Vahyi." *İslam Araştırmaları Dergisi* (1998): 1–22.
- Sintia, Elma, dan Muhammad Taufiq. "Perjanjian Allah Dengan Bani Israel di Gunung Sinai (Studi Komparasi Antara Al-Qur'an dan Alkitab)." *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 1 (2025).
- Sommer, Benjamin D. "Revelation at Sinai in the Hebrew Bible and in Jewish Theology." *The Journal of Religion* 79, no. 3 (1999): 422–451.
- Stemberger, H.L. Strack dan Günter. *Introduction to the Talmud and Midrash*. Diterjemahkan oleh Markus Bockmuehl. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Stetkevych, Suzanne Pinckney. *The Mute Immortals Speak Pre-Islamic Poetry and the Poetics of Ritual*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1993.
- Ṭanṭāwī, Muḥammad Sayyid. *at-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Vol. 15. Kairo: Dār Nahḍah Miṣr li at-Ṭibā'ah wa an-Naṣr wa at-Tawzī', 1998.
- Tigay, Jeffrey H. *Deuteronomy = [Devarim] : The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation*. Diedit oleh Nahum M. Sarna. 1 ed. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1996.
- Toral-niehoff, Isabel. "Talking about Arab Origins : The Transmission of the ayyām al- arab in Kūfa , Baṣra and Baghdād" (n.d.).
- Toral-Niehoff, Isabel. "Late Antique Iran and the Arabs : The Case of al-Hira." *Journal of Persianate Studies* 6 (2013): 115–126.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. 2 ed. Minneapolis, Assen: Fortress Press, Royal Van Gorcum, 2001.
- Vanderkam, James C. *The Book of Jubilees: A Translation, Corpus Scriptorum Christianorum Orientalium*. Vol. 511. Louvain: Peeters, 1989.

- Vanderkam, James C. *Jubilees: A Commentary in Two Volumes*. Diedit oleh Sidnie White Crawford. Diterjemahkan oleh Fortress Press. Minneapolis, 2018.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. London: The University of Wisconsin Press, 1985.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Medina*. Oxford: Clarendon Press, 1956.
- Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy 1–11: A New Translation with Introduction and Commentary*. Vol. 5. New York: Doubleday, 1991.
- Yüksel, Ahmet Turan. “Mecca, Basra and Baghdad: Economic Situation During the Classical Period of Islam.” *Istem* 44 (2024): 21–36.
- Zargar. “Virtue and Manliness in Islamic Ethics.” *Journal of Islamic Ethics* 4 (2020): 1–7.
- Zwettler, Michael. *The Oral Tradition of Classical Arabic Poetry Its Character and Implications*. Columbus: Ohio State University Press, 1978.
- باخشوين, فاطمة بنت علي. “أشكال الولاء عند العرب قبل الإسلام.” *مجلة العلوم العربية و الإنسانية* 2 (2016): 694–673.
- The Holy Scriptures: According to the Masoretic Text*. Philadelphia: The Jewish Publication Society of America, 1917.